**Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Bawah Umur Pada Kabupaten Pandeglang**

Rodiyatun Nufus 1, Juwita Puspitasari 2, Hadyu Makilah 3

1,2,3Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Pendidikan Non Formal

*nufusrodiyatun@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan tiap individu, Pendidikan terhadap anak adalah hal yang perlu diperhatikan oleh tiap-tiap orang tua terlebih apabila anak akan memasuki jenjang selanjutnya, namun masih banyak masyarakat atau orang tua yang kurang memperhatikan bagaimana pendidikan anak di bawah umur terhadap anak-anak mereka, masalah ini mulai terlihat ketika banyak orang tua acuh terhadap anak mereka di rumah Dan menganggap pembelajaran di sekolah sudah cukup untuk membangun moralitas, akademis, juga adab dalam sehari-hari yang sebenarnya perlu dibantu dalam pendidikan keluarga atau pendidikan orang tua. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa setelah anak masuk sekolah orang tua sudah tidak berkewajiban mendidik anaknya karena kewajiban dalam mendidik anaknya di lakukan oleh guru, namun yang sebenarnya adalah orang tua harus tetap memberikan pendidikan informal terhadap anaknya terlebih anaknya masih di bawah usia dan akan terus berkembang hingga ke jenjang selanjutnya. Tujuan penulisan ini sendiri agar masyarakat dapat membuka mata dan tahu bagaimana pendidikan keluarga dan orang tua itu sangat penting dalam mendidik anak, juga membangun karakteristik anak. Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua yang tidak boleh dilewatkan dan perlu diperhatikan tiap prosesnya, diharapkan masyarakat juga orang tua akan segera sadar dan segera mengambil tindakan dengan amat bijak terhadap anak-anaknya. Hasil penelitian yang telah diamati secara wawancara di kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa 70% masyarakat masih tidak peduli terhadap bagaimana pendidikan anaknya setelah masuk sekolah, 70% masyarakat ini menganggap bahwa tugas dalam kebaikan anak, kepintaran anak, Bagaimana anak itu rajin, semua diserahkan terhadap guru di sekolah dan bagaimana anak itu mau sekolah atau tidak, atau anak nakal atau tidak, orang tua tidak mau ikut campur terlalu dalam.

**Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Pendidikan orang tua, Pendidikan anak di bawah umur**

**PENDAHULUAN**

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Tanggung jawab ini mencakup semua aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan, moral, agama, kesehatan, serta perkembangan sosial dan emosional.Sebagai orang tua, adalah tanggung jawab mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung serta menyediakan kebutuhan dasar bagi anak-anak mereka.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga kewajiban orang tua untuk mengembangkan potensi anaknya secara maksimal. Orang tua harus terlibat aktif dalam proses belajar anaknya baik di dalam maupun di luar sekolah dan memberikan dorongan positif untuk mencapai nilai yang baik. Selain pendidikan, orang tua juga harus memperhatikan pembentukan nilai moral dan etika anak. Mereka berfungsi sebagai contoh yang memberikan pemahaman nyata tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Anak akan meniru perilaku orang tuanya, sehingga penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kejujuran, empati, dan menghargai perbedaan orang lain.Orang tua juga harus memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak-anak mereka. Merupakan tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa anak-anak menerima nutrisi seimbang, mendapatkan aktivitas fisik yang cukup, dan menjaga kebersihan dan kesehatan secara umum. Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk memantau penggunaan teknologi dan media sosial anaknya serta memberikan pengawasan yang tepat untuk melindunginya dari bahaya yang ada di dunia maya.

Tanggung jawab orang tua mendidik anak juga mencakup perkembangan sosial serta emosional. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional kepada anak, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, serta memahami perasaan dan kebutuhan mereka. Mengajarkan keterampilan sosial dan membantu anak pada membangun hubungan yang sehat dengan orang lain .Dengan memahami hal tersebut , orang tua bisa memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak mereka. Pendidikan yang baik, nilai-nilai yang baik, kesehatan yang optimal, serta dukungan sosial serta emosional yang memadai akan membantu anak tumbuh sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua agar mengenali dan tahu peran mereka dalam mendidik anak, serta mengambil tanggung jawab dengan berfokus menciptakan masa depan yang cerah bagi generasi mendatang.

Dalam masalah pendidikan keluarga terlebih tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah suatu hal yang perlu digarisbawahi dan terus dikaji secara mendalam, karena kurangnya perhatian orang tua dalam peran pendidikan di keluarga membuat sebagian besar masyarakat acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya. Salah satu kasus yang perlu digarisbawahi adalah banyaknya anak yang ketika memasuki sekolah dasar masih belum bisa membaca menulis dan berhitung banyak juga anak yang belum mengetahui dasar-dasar dari sekolah atau pendidikan yang akan ditempuhnya dalam sekolah formal, menunjukkan bahwa pendidikan keluarga serta tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak masih kurang dan masih belum terealisasikan.

 Kita tentu paham bagaimana orang tua bekerja bagaimana orang tua mengurus rumah bagaimana orang tua mengurus anak tetapi tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah kewajiban dari orang tua sendiri, untungnya itu adalah peran dari orang tua sendiri Karena bagaimanapun orang tua adalah guru pertama untuk anaknya serta guru pertama dalam memberikan pendidikan formal dan informal.

Permasalahan yang kini dialami dalam pendidikan keluarga terlebih di kabupaten Pandeglang adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya dan acuhnya orang tua dalam peran serta tanggung jawab dalam mendidik anak secara informal baik dalam keseharian atau mendukung ke jenjang selanjutnya, hal ini tentu tidak bisa dianggap sepele karena pendidikan atau pembelajaran yang diberikan dari orang tua terhadap anak akan membentuk karakteristik anak dalam pendidikan formal maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Namun setelah diteliti lebih dalam permasalahan yang diketahui bukan hanya dari orang tua acuh terhadap tanggung jawab tetapi masih banyak orang tua dan masyarakat yang tidak mengetahui bahwa mendidik anak setelah anak masuk sekolah adalah hal yang perlu dan harus dilakukan, masyarakat dan orang tua beranggapan bahwa setelah masuk sekolah tugas mendidik dilakukan sepenuhnya oleh guru, orang tua dianggap sudah tidak memiliki kewajiban mendidik anaknya karena dianggap tidak sepadan dengan pendidikan yang dimiliki oleh guru di sekolah.

Walaupun ada beberapa masyarakat yang sadar dan terbuka akan hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi ketidakseimbangan tanggung jawab satu sama lain, Ibu lebih banyak berperan aktif dalam tanggung jawab anaknya dibanding ayah, dan hal ini terbukti benar adanya karena ketika ayah ditanya tentang bagaimana sekolah anaknya atau kelas berapa anaknya di sekolah, mereka tidak otomatis menjawab yang menandakan bahwa mereka tidak tahu sedangkan ibu ketika ditanya tentang Bagaimana anaknya di sekolah mengetahui dengan baik kelas berapa anaknya, Bagaimana anaknya, dan mata pelajaran apa yang paling disukai oleh anaknya.

Permasalahan dalam pendidikan ini tentu memiliki faktor sendiri selain dari faktor lingkungan tapi juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, di mana masyarakat yang memiliki latar belakang putus sekolah atau sekolah sampai SD, SMP, SMA atau sederajat menganggap bahwa pendidikan atau sekolah tidak perlu tinggi dan tidak perlu begitu serius karena pada akhirnya tugas perempuan akan jatuh di dapur dan laki-laki akan sulit mendapatkan kerja walaupun Sekolah tinggi. Stigma ini sudah bermunculan dikarenakan banyaknya pengangguran di kabupaten Pandeglang walaupun sudah memiliki ijazah SMK atau S1 atau D3 yang membuat pemikiran masyarakat menjadi terhambat.

Namun tidak sedikit juga orang tua yang mendukung anaknya walaupun dari latar belakang pendidikan yang sama, beberapa orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu penting sehingga mereka akan menyekolahkan anaknya dengan baik agar pendidikannya tidak tertinggal seperti orang tuanya, mencerdaskan anak adalah hal yang lebih penting daripada mengikuti gengsi masyarakat sekitar.

Tujuan dari permasalahan ini sendiri adalah untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya pendidikan itu bagi anak dan diri sendiri, untuk dapat mendidik anak yang baik maka kita sebagai orang tua harus mempercerdas diri dengan memperluas wawasan agar anak yang akan kita Didik tidak akan ketinggalan dan dapat membangun karakter yang kuat dalam pendidikan.

Selain itu pentingnya orang tua dalam mendidik anak menjadi acuan sendiri, masih banyak masyarakat yang memberikan ponsel atau gadget terhadap anaknya yang masih berusia di bawah tahun dengan dalih agar anaknya tidak rewel dan anaknya dapat senang, namun memberikan gadget atau ponsel terhadap anak di bawah umur itu justru dapat merusak aktivitas anak yang seharusnya sehingga menyebabkan anak ketergantungan terhadap media online sehingga menimbulkan kecanduan dini terhadap ponsel dan gadget.

Orang itu mungkin boleh memberikan anaknya ponsel sebagai permainan namun dengan jangka sebentar setiap harinya dan perlu diawasi karena apabila penggunaan media online tanpa diawasi oleh orang tua itu dapat menimbulkan permasalahan yang mungkin tidak disadari. Alangkah baiknya orang tua dapat mendidik anak agar tidak tergantung terhadap gadget dan bermain bersama teman-temannya untuk melatih tingkat sosialisasi anak di lingkungan sosial.

Permasalahan ini bisa dipecahkan dengan mengedukasi orang tua tentang Bagaimana peran serta tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini, juga bekerja sama dengan guru untuk orang tua mengambil peran dalam pendidikan anaknya. Tentu tidak mudah untuk mengubah pola pikir masyarakat terlebih sudah menjadi karakter sendiri, tetapi antisipasi dengan edukasi juga parenting yang bagus terhadap orang tua juga masyarakat memberi harapan bahwa orang tua atau masyarakat beberapa tahun ke depan dapat menerapkan pola pikir juga pola pendidikan terhadap anaknya dengan baik tanpa melepas tanggung jawab juga tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai orang tua.

**METODE**

Dalam penelitian kali ini akan digunakan metode kualitatif, pada metode kualitatif yang pertama akan dilakukan pengamatan juga teori dari analisis permasalahan yang diamati, hal ini sebagai acuan dalam teknik pengumpulan data dan sebelum wawancara terhadap masyarakat yang akan diwawancara. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kami akan melakukan analisis data terlebih dahulu terhadap berapa keluarga yang akan diwawancara atau di observasi kemudian mencari teori serta analisis masyarakat sekitar sebelum akhirnya mewawancarai tiap-tiap keluarga, keluarga yang akan diwawancarai adalah keluarga yang memiliki anak kisaran Sekolah Dasar sampai Sekolah menengah atas, kami akan melakukan wawancara atau observasi kepada 15 keluarga yang berada di kabupaten Pandeglang.Pengumpulan data bersifat interaktif dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, Ahmad Rijali (2019). Teknik pengumpulan data yaitu dengan analisis permasalahan juga wawancara, hal ini dikarenakan masyarakat yang masih awam dengan pendidikan keluarga akan merasa kesulitan apabila mengisi survei atau kuesioner yang mereka tidak pahami oleh sebab itu akan melakukan teknik pengumpulan data dengan kualitatif karena akan mempermudah bagi tiap-tiap keluarga menjawab pertanyaan yang di ajukan secara tidak langsung.

Dilakukan juga penelitian secara mendalam di mana dalam satu minggu kami melakukan dua kali wawancara atau penelitian sehingga dalam 2 minggu telah dilakukan 4 kali wawancara atau penelitian di mana dalam tiap penelitian atau wawancara dilihat Bagaimana perkembangan dan juga dianalisis sebagaimana perubahan dalam tindak laku atau dalam karakteristik tiap-tiap keluarga.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Pandeglang tepatnya di kampung Kadu hejo, kampung Kadu gajah, dan kampung rokoy. Di mana di tiap satu kampung dilakukan wawancara terhadap 5 keluarga.

Lama penelitian kurang lebih sekitar 2 minggu karena ada 15 keluarga yang akan di observasi oleh sebab itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data secara rampung, hasil wawancara akan dibuat dialog singkat sebagai acuan Dalam penelitian ini. Pada saat pengumpulan data melalui wawancara kami telah meminta izin terhadap tiap-tiap keluarga dan memberikan prosedur Bagaimana wawancara tersebut dilakukan dan bagaimana pertanyaan akan diajukan, tiap-tiap keluarga mengizinkan untuk dilakukan wawancara dan ditulis ke dalam artikel ilmiah ini tanpa ada rasa keberatan sedikitpun. Beberapa tanggapan juga pernyataan dari tiap-tiap keluarga dan anak telah kami kutip dalam pembahasan walaupun tidak semua tapi hal ini bisa menjadi bukti kuat Bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

**HASIL**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 70% masyarakat di Pandeglang masih asing dan masih kurang tanggung jawab terhadap anaknya dalam ranah pendidikan. Setelah dilakukan survei dan wawancara dari 15 orang keluarga yang diwawancara hanya terdapat 4 keluarga yang memperhatikan bagaimana pendidikan anaknya juga masih melakukan pendidikan informal terhadap anaknya walaupun anaknya sudah memasuki jenjang kuliah, 11 keluarga yang telah diwawancarai rupanya masih beranggapan bahwa pendidikan tidak begitu penting untuk kehidupan masa depan yang terpenting untuk kehidupan masa depan adalah bagaimana mereka bekerja dan bagaimana skill yang dimiliki oleh anak itu dapat berkembang dan dapat digunakan dalam dunia pekerjaan.

 Namun ada beberapa keluarga yang tidak memperdulikan bagaimana dunia pekerjaan anaknya dan bagaimana dunia pendidikan anaknya tetapi begitu peduli bagaimana dunia percintaan anaknya, Bagaimana anak kelas 5 SD sudah dilazimkan untuk berpacaran juga memegang gadget atau ponsel dengan konten media sosial yang cukup dewasa untuk umur anak tersebut, ditambah orang tua menormalisasikan hal tersebut dan beranggapan bahwa pacaran yang dilakukan dalam media sosial tersebut adalah hal lazim.menurut narasumber pertama yakni *ibu wiwin dan bapak hendra* mereka beranggapan bahwa “Anak saya memang pintar, tapi sekolah itu biayanya besar. Bukannya saya tidak mau menyekolahkan anak saya dengan tinggi, setiap orang tua pasti mau liat anaknya sukses, tapi saya gak mampu.”

Menurut narasumber ke-2 yakni *ibu enung dan bapak rohman* “ pas anak saya bilang bahwa dia ingin cita-citana jadi dokter , saya langsung melanjutkan pendidikan saya, saya ambil keperawatan supaya anak saya semakin semangat kejar cita citanya.”Menurut narasmuber ke-3 yakni  *ibu yuni dan bapak ade* “anak saya yang satu ini susah diatur Terserah dia mau ngapain aja, saya capek di panggil sekolah Mulu, saya malu bulak balik sekolah. Masalah anak saya nakal biar gurunya aja yang nanganin.”Menurut narasumber ke-4 yakni *ibu ilah dan bapak apid* mereka beranggapan “Anak saya itu lagi masa pubertas, jadi saya biarkan saja.”Menurut narasumber ke-5 yakni *ibu ita dcan bapak risky* “ anak saya tuh cantik makannya temen sekelasnya banyak yang suka, anak saya yang pertama juga gitu.yaa kalo Saya gak masalah mereka pacaran asal sekolahnya bener.” Lingkungan dari masyarakat sekitar juga mempengaruhi pola pikir juga karakteristik anak walaupun pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua sudah cukup, contohnya adalah menormalisasikan hubungan asmara atau pacaran terhadap anak di bawah usia.

Setelah dilakukan pembicaraan ringan bersama tiap-tiap orang tua dapat disimpulkan bahwa edukasi tiap masyarakat dan orang tua di kabupaten Pandeglang masih minim terlebih terhadap tanggung jawab orang tua dalam pendidikan.

**PEMBAHASAN**

Pendidikan terhadap anak usia dini dari orang tua sangatlah penting dikarenakan menjadi acuan pendidikan informal sebelum anak naik ke jenjang selanjutnya yaitu pendidikan formal, Oleh sebab itu diperlukannya pembentukan pendidikan karakter dari orang tua sejak anak masih kecil. Orang tua memiliki peran penting baik itu dalam keluarga juga maupun rumah dan tentu dengan tanggung jawab yang besar dan begitu banyak, Tugas utama keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga agar generasi penerus bangsa cerdas dan berakhlak mulia sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia, M Syahran Jaelani (2014).Namun tidak semua orang tua memiliki background pendidikan untuk mendidik anaknya atau tidak cukup mengerti orang tua tentang tanggung jawab yang harus dilakukan dalam pendidikan anak sejak dini.

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan individu seutuhnya, Samad Usman (2017). Masyarakat di kabupaten Pandeglang masih menganut kepercayaan bahwa pendidikan itu seharusnya dilakukan oleh guru tugas orang tua dalam mendidik anak ketika sudah beranjak sekolah formal itu sudah selesai yang sebenarnya hal itu adalah salah, dalam rumusan masalah yang terjadi orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu dilakukan oleh guru dikarenakan Bagaimana keadaan masyarakat sekitar yang memang melakukan hal tersebut faktor lainnya adalah Masih banyak orang tua yang pendidikannya hanya sampai SD SMP SMA atau sederajat dan hal itu membuat banyak orang tua merasa dirinya kurang cukup baik untuk mendidik anaknya karena background pendidikannya yang kurang.

Selain pada faktor kurangnya edukasi juga lingkungan sosial faktor kemiskinan juga menjadi hambatan Di mana orang tua melupakan pendidikan pada anaknya, terdapat sebuah kasus di mana diantara 15 keluarga tersebut salah satu keluarga memiliki anak anak yang begitu cerdas dan pintar di sekolah baik itu akademik maupun non akademik namun sayangnya sang anak harus berhenti sekolah sampai jenjang SMP dan SMK hal itu dikarenakan orang tuanya adalah ibu tunggal karena ayahnya sudah meninggal dunia sehingga untuk membiayakan anaknya ke sekolah lebih tinggi sang Ibu kesulitan dan tidak bisa melakukan hal tersebut, kemiskinan di kabupaten Pandeglang terlebih pengangguran tentu menjadi hambatan pendidikan sendiri bagi masyarakat sekitar dan hal itu memang diakui sebagai pembunuh dari harapan pendidikan.

Ketimpangan gender juga menjadi salah satu tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak juga menjadi terhambat di mana hanya ibu sebagian besar yang lebih peduli terhadap pendidikan anaknya sedangkan Ayah kurang mengetahui bagaimana anak sekolah dan bagaimana pendidikan anak di sekolah Selain itu dalam ranah pendidikan informal Ibu akan mengambil peran lebih banyak daripada ayah baik itu secara sadar maupun tidak sadar anak pasti akan lebih banyak meniru pendidikan informal yang diberikan oleh ibu bagaimana ia mengamati kesehariannya bersama ibu, hal itu tentu membuat sebagian besar Ayah di kabupaten Pandeglang merasa bahwa pendidikan keluarga atau pendidikan informal terhadap anak dilakukan oleh ibu tugas Ayah hanyalah mencari nafkah sedangkan tugas mendidik anak dilakukan oleh ibu yang seharusnya tanggung jawab dilakukan oleh kedua orang tua itu bersama agar membangun karakteristik anak yang kuat serta pola pikir anak yang seimbang.

Lingkungan dari masyarakat sekitar juga mempengaruhi pola pikir juga karakteristik anak walaupun pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua sudah cukup, contohnya adalah menormalisasikan hubungan asmara atau pacaran terhadap anak di bawah usia. asal sekolahnya bener.” dalam hal tersebut orang tua melakukan kesalahan Karena mendidik anak adalah salah satu tanggung jawab dan kewajiban orang tua, karena mendidik anak ke dalam jalan yang benar adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh orang tua, peran orang tua dalam pendidikan anak dilakukan dalam bentuk sosialisasi, memberi contoh, memberikan motivasi dengan memuji dan memberikan hadiah, memberikan nasehat, menjaga anak dari pergaulan yang buruk. , dan memberikan sanksi/hukuman berupa hukuman pendidikan, Muktiali Jabri (2021).

Ketika melakukan wawancara terdapat salah satu keluarga yang di mana sang anak terakhir berada di bangku kelas 5 SD dan sudah beberapa kali berpacaran dan orang tuanya sendiri sudah menormalisasikan hal tersebut begitu pula dengan masyarakat sekitar, mungkin hal tersebut adalah privasi dan kebijakan orang tua tersebut tetapi gaya pacaran yang dilakukan oleh anaknya tersebut terbilang cukup dewasa untuk umurnya di mana media sosial yang dimainkan oleh anak tersebut juga terlalu dewasa untuk umurnya yang sekarang terlebih orang tuanya mendukung perilaku anaknya tersebut daripada menegur atau mengawasi Bagaimana anaknya bermain media sosial atau menjalin Asmara. Dalam hal ini sudah dipastikan bahwa orang tuanya melepas tanggung jawab mendidik anak secara informal dan mengikuti Bagaimana masyarakat sosial atau lingkungan tempatnya baik itu salah maupun benar. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, diperlukan upaya yang konsisten dan berkesinambungan dari orang tua dalam melaksanakan tugas mengasuh, mengasuh, dan mendidik anaknya baik jasmani maupun rohani hingga anak tersebut dewasa dan/atau mampu. Berdiri sendiri, dimana tugas ini menjadi tanggung jawab orang tua, Andi Syahraeni (2015).

Selain permasalahan yang kami temukan di kabupaten Pandeglang terdapat suatu hal yang menarik di mana anak dan orang tua dapat menjadi motivasi satu sama lain untuk masa depan juga pendidikan tersebut, terdapat salah satu keluarga yang di mana orang tuanya melanjutkan pendidikannya agar dapat menjadi guru yang baik untuk anaknya di rumah hal itu dikarenakan sang anak mengatakan bahwa ia ingin menjadi dokter. Bagaimana pola pikir orang tua juga anak itu dapat mendorong keinginan satu sama lain juga dapat menjadi motivasi juga dukungan terhadap kemajuan juga perkembangan baik itu secara pendidikan karakter maupun harapan dan cita-cita di masa depan, sudah seharusnya orang tua juga anak saling mendukung satu sama lain karena orang tua adalah harapan terbesar anak dan anak adalah harapan terbesar orang tua tersebut oleh sebab itu pentingnya adanya pendidikan keluarga atau informal yang diterapkan untuk mengubah pola pikir Dan juga mengubah kebiasaan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu hanyalah kebutuhan selama kurang lebih 12 tahun.

Dalam pendidikan keluarga Orang tua harus memperhatikan bagaimana ia berucap dan bagaimana mengatur sikap dalam keseharian di rumah agar tidak ditiru oleh anaknya karena hal itu dapat memicu perubahan tingkah laku juga mental pada anak, Masih banyak orang tua yang sering berteriak atau bertengkar di depan anaknya tanpa memikirkan hal tersebut dapat mengganggu mental dan psikis anak pada wawancara yang telah kami lakukan terdapat dua keluarga yang ternyata anak-anaknya mengalami trauma terhadap bentakan teriakan atau mendengar suara benda jatuh hal itu dikarenakan orang tuanya menganggap bahwa pertengkaran dapat dilakukan di mana saja dan anak harus mengerti tentang pertengkaran orang tua yang sebenarnya terjadi adalah orang tua harus mengerti Bagaimana anak yang masih berada di bawah usia melihat kejadian tersebut dengan mental yang belum stabil dan pola pikir yang tidak mengerti akan memicu pada rasa ketakutan yang berlebihan hingga dewasa dan ketika kami bertanya terhadap anak tersebut dijelaskan bahwa ia sudah melihat perkelahian kedua orang tuanya secara fisik maupun non fisik dimulai ketika ia menginjak kelas 1 SD kurang lebih berusia 6 tahun, padahal ini orang tua perlu meningkatkan kewaspadaannya juga tingkah laku dalam keseharian tidak sebaiknya dan tidak seharusnya bertengkar dipertontonkan di depan anak terlebih anak usia dini karena hal itu selain dapat mengganggu mental dan psikis juga akan mempengaruhi bagaimana cara belajar anak juga Bagaimana pola pikir anak terhadap orang dewasa juga jenjang pernikahan dan hal ini tentu menjadi tanggung jawab orang tua dalam lingkungan informal. “Mama dan Papa suka bertengkar di ruang tamu pakai kata kasar, terus banting banting pintu.”

Selain itu juga rasa cuek orang tua terhadap anak dan melupakan tanggung jawabnya terhadap anak dapat memicu rasa kurangnya kasih sayang dari orang tua tersebut bagi anaknya dan hal ini tentu akan membuat anak mendapatkan dorongan dengan berbagai cara agar mendapatkan perhatian khusus atau perhatian lebih dari kedua orang tuanya entah itu dengan cara baik ataupun cara tidak baik pada kasus ini lebih banyak anak menggunakan cara tidak baik seperti salah satu keluarga yang kami wawancarai. Seorang anak laki-laki berusia 14 tahun mengaku bahwa orang tuanya tidak begitu peduli padanya sehingga ia menarik perhatian kedua orangnya dengan cara melakukan kenakalan di sekolahnya sehingga orang tuanya harus bolak-balik dipanggil ke ruang BK namun hal tersebut tidak membuat orang tua dari anak tersebut lantas memperhatikan anak laki-laki tersebut, dan dikarenakan hal itu membuat sang anak merasa kecewa terhadap orang tuanya karena tidak memperhatikannya dan membuat anak semakin senang bertingkah nakal karena dianggap orang tuanya sudah tidak peduli dan ia juga sudah tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan orang tuanya nanti hal itu dikarenakan adanya gaib dan miskomunikasi antara anak dengan orang tua yang menimbulkan stigma bahwa orang tua dan perhatiannya bukanlah suatu hal yang mudah didapatkan dan bukan juga sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu. Selain dari banyaknya masalah yang beredar orang tua juga harus ikut bertanggung jawab Bagaimana pertemanan anaknya di lingkungan sosial baik itu di sekolah maupun di lingkungan sosial tempat tinggal hal itu tentu dapat memicu di mana pergaulan bebas terjadi sehingga anak dapat memberontak dan melakukan tindakan yang di luar kendali. Kurangnya perhatian juga kurangnya pendidikan dalam keluarga mengakibatkan anak dapat berteman ataupun bergaul dengan bebas tanpa memikirkan mana yang baik dan mana juga yang buruk hal itu juga dapat diterima oleh beberapa masyarakat karena dianggap banyak teman adalah kebaikan tetapi memilih teman adalah suatu hal yang perlu digarisbawahi karena penularan kelakuan itu sangat cepat berawal dari kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terlebih lingkungan teman. Lingkungan pertemanan sangat mudah membuat anak merasa lebih baik walaupun dalam lingkungan yang salah karena ketidakhadiran sosok dan tanggung jawab orang tua membuat anak merasa lebih nyaman bersama temannya daripada dengan keluarganya hingga hal itu menjadi landasan untuk anak tetap bersama teman-temannya walaupun ia tahu lingkungan teman-temannya itu salah tetapi ia mendapatkan kenyamanan dalam lingkungan tersebut. Sedangkan orang tua yang melupakan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak juga dalam pendidikan keluarga menganggap bahwa anaknya sedang dalam masa pubertas sehingga nakal di masa remaja itu dianggap biasa saja atau dinormalisasikan dengan istilah “nakal dulu baru sukses” dan sayangnya istilah itu sudah merajalela di setiap daerah dan dipercayai oleh beberapa masyarakat yang sebenarnya tidak ada istilah nakal dulu baru sukses karena semua tergantung Bagaimana perubahan individu ini melakukan yang terbaik atau tidak.

Dari berbagai kasus dan masalah yang telah dipaparkan Kami menemukan hal tersebut dengan melakukan wawancara secara langsung dan memperhatikan Bagaimana keseharian keluarga tersebut dan bagaimana tanggapan yang beredar tentang anak-anak dari keluarga tersebut, walaupun tanggapan tidak selalu bisa di dengar tapi berdasarkan pengamatan masyarakat menganggap bahwa memang anak-anak yang kekurangan kasih sayang orang tua juga kekurangan pendidikan juga pola pikir yang kurang seimbang dari keluarga dan orang tua itu memiliki nilai buruk tersendiri, kami mengambil survei dari beberapa tempat yang pertama adalah tempat di pinggiran jalan raya yang kedua tempat di pedalaman sedikit dekat dengan hutan dan yang ketiga adalah lingkungan di dekat sekolah dan terbukti bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakteristik juga mental anak, semakin Anak tertarik dengan dunia luar semakin besar pula potensi anak salah dalam memilih Jalan pertemanan. Oleh sebab itu Orang tua harus benar-benar mengenyam tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak dan juga mengawasi Bagaimana anak dalam bertingkah laku juga Bagaimana anak dalam kesehariannya baik itu secara pendidikan juga bersosialisasi bersama teman-temannya karena perhatian khusus dari orang tua membuat anak merasa disayangi, diperhatikan, dan dicintai. Yang bukan berarti apapun yang anak lakukan harus dituruti tetapi orang tua harus memilah-milah mana yang baik untuk anak pada usia tersebut dan mana yang tidak baik untuk anak pada usia tersebut terlalu memberikan izin terhadap anak yang belum cukup umur pada waktunya dapat membuat jati diri anak terganggu di mana anak yang pada usia itu harusnya belajar mengenal lingkungan sekitar tetapi sudah masuk ke tahap yang tidak seharusnya membuat keseimbangan pada pola pikir anak tersebut terganggu atau dengan istilah lain adalah dewasa sebelum waktunya.

**SIMPULAN**

Pada kesimpulan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat atau orang tua di kabupaten Pandeglang masih awam atau masih asing dengan yang namanya pendidikan informal atau pendidikan keluarga terhadap anak dibawah usia dini, masyarakat juga terlihat biasa saja atau menormalisasikan bagaimana karakteristik atau perkembangan anak Dan menganggap bahwa guru adalah satu-satunya orang yang mengajarkan anaknya ketika sudah masuk ke dalam jenjang formal atau jenjang sekolah dan orang tua tidak memiliki kewajiban dalam mengajar anaknya ketika sudah masuk sekolah yang seharusnya orang tua tetap ikut partisipasi dalam pendidikan anak baik itu pendidikan karakter ataupun pendidikan akademis. Dalam penelitian ini juga kami mengetahui bahwa orang tua dan anak bisa menjadi motivasi satu sama lain dalam perkembangan karakter ataupun perkembangan pendidikan di mana telah dibuktikan oleh salah satu keluarga bahwa ketika anak atau dan orang tua menginginkan sesuatu yang menguntungkan untuk keduanya maka itu akan terjadi dan dapat mendorong kedua belah pihak untuk mewujudkan satu sama lain. Latar belakang keluarga juga ekonomi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana tanggung jawab dan peran orang tua dalam pendidikan anak atau pendidikan keluarga ini masih kurang namun diharapkan bahwa edukasi atau kesadaran bagi masyarakat dan orang tua di kabupaten Pandeglang dapat membuat orang tua ataupun masyarakat kedepannya dapat memperhatikan anak baik itu dalam akademik maupun dalam moralitas dan perkembangan karakter anak.

Besar harapan juga masyarakat lebih memperhatikan Bagaimana anak-anak yang berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis lebih ditingkatkan baik dari segi beasiswa maupun kebutuhan karena hal itu menjadi acuan terhadap siswa-siswa yang berpotensi agar dapat melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi lagi, dan diharapkan juga pemerintah membuka pendidikan non formal atau pendidikan kesetaraan untuk masyarakat atau orang tua yang tidak selesai sekolah atau tidak termasuk sekolah sehingga orang tua dapat mengembangkan pendidikannya dan dapat mengembangkan karakter dirinya untuk saling membantu pada anak dan saling mengembangkan pendidikan karakter pada tiap-tiap keluarga sehingga menimbulkan keseimbangan pada tiap masyarakat.

Pendidikan keluarga berbasis orang tua terhadap anak adalah hal yang perlu diketahui lebih lanjut terlebih oleh masyarakat dan remaja pada zaman sekarang untuk memperbaiki Bagaimana pola pikir dan parenting di masa depan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam pola asuh anak dan mengantisipasi datangnya masalah baik itu dari pendidikan maupun lepas tanggung jawabnya orang tua terhadap anak, setiap orang tua pasti menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya begitupun anaknya anak pasti menginginkan hal yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya tetapi semua kembali terhadap masalah sosial yang dialami dan oleh sebab itu mengedukasi diri sendiri sebelum mengedukasi orang lain adalah salah satu pilihan yang tepat dan yang paling bijak untuk kita lakukan pada saat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Rijali Alhadharah, (33), 81-95, (2019). Analisis data kualitatif

Andi Syahraeni, (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.

M Syahran Jailani Nadwa (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini

Muktiali Jarbi,(2021). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Samad Usman,(2017).Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam